

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lainnya, sehingga pendidikannya perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat 1 menyatakan bahwa ada lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan yaitu meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dari kelima aspek tersebut adalah perkembangan bahasa. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2004), perkembangan bahasa mempunyai tujuan agar siswa terampil berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah keterampilan berbicara karena berbicara merupakan salah satu bentuk atau cara untuk dapat berkomunikasi. Salah satu bagian keterampilan berbicara adalah kemampuan bercerita.

Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara. Dengan bercerita anak dapat mengungkapkan berbagai macam perasaannya, seperti sedih, gembira, dan lain-lain. Bercerita sangat penting untuk mengolah kembali semua bentuk pengalaman mereka dalam bahasa. Melatih anak untuk bercerita berarti melatih mereka untuk berani berbicara dan mengemukakan ide serta imajinasi anak di depan orang lain. Selain itu orang dewasa akan mengetahui kondisi emosi anak melalui cerita yang anak sampaikan. Namun kenyataannya, membuat anak mampu dalam bercerita bukanlah hal yang mudah, terutama tentang apa yang sedang anak rasakan dan yang telah anak alami. Keadaan ini di pengaruhi beberapa faktor yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

Bercerita atau *story telling* ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan bercerita terdapat manfaat yang dapat diambil oleh guru adalah anak menjadi lebih percaya diri dan berani mengungkapkan apa yang dia lihat dan rasakan. Sebagai seorang guru di Taman Kanak-Kanak hal ini sangat diperlukan untuk merangsang setiap perkembangan yang terjadi pada anak, sehingga perkembangan tersebut akan semakin berkembang pesat apabila di dukung dengan rangsangan yang baik pula, oleh karena itu tugas guru adalah memberikan motivasi, stimulus dan dorongan serta rangsangan yang baik untuk meningkatkan perkembangan berbahasa anak.

Anak memerlukan suatu kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan bercerita sehingga lebih menyenangkan dan tidak membuat anak merasa malu dalam menyampaikan imajinasi mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Januari 2022, terhadap anak usia 5-6 tahun di kelas B-3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan, diperoleh informasi bahwa 9 dari 12 anak belum memiliki karakteristik kemampuan bercerita sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran terkait kemampuan bercerita. Dari pihak guru lebih sering menggunakan pendekatan *teacher center* dan kurang menggunakan media pembelajaran bercerita, sehingga sebagian besar anak masih kesulitan dalam mengekspresikan apa yang dilihat dan didengar ketika kegiatan bercerita sedang berlangsung.

Pemilihan kegiatan pembelajaran yang ditentukan oleh guru juga dapat mengakibatkan beberapa anak merasa bosan, sehingga anak memilih untuk diam, pasif ataupun bermain dengan teman yang ada di dekatnya dan membuat keributan, sehingga suasana menjadi sulit dikontrol dan menyebabkan lingkungan belajar tidak kondusif. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya harus diatasi, karena jika permasalahan tersebut dibiarkan maka kecakapan bercerita anak akan terhambat dan tidak berkembang secara maksimal. Dalam jangka panjang sumber daya manusia yang nantinya akan bersaing dengan dunia global tidak akan terbentuk.

Untuk meningkatkan minat anak usia dini dalam bercerita, ada beberapa kegiatan sederhana yang dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa, baik itu orang tua dan guru, yaitu: 1).memberikan kesadaran pada anak tentang pentingnya membaca, 2).membiasakan budaya membaca, dan 3).menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik atensi anak usia dini (Vidya, 2018).

Penggunaan media pembelajaran dapat menarik atensi anak usia dini. Menurut Gagne (dalam Syamsuardi, 2012:61), media merupakan semua jenis alat yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai alat bantu pembelajaran. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi penguasaan anak terhadap materi yang diberikan adalah media dan sumber belajar dalam bermain yang dapat digunakan oleh anak. Melalui media dan sumber belajar inilah anak akan bereksplorasi dan bereksperimen dengan media yang ada. Asyhar (2011:8) mengemukakan bahwa media merupakan alat yang menunjang agar siswa terlibat aktif dan interaktif yang dapat memberikan umpan balik yang baik pada siswa. Dengan menggunakan media sebagai alat pembelajaran, anak diharapkan mampu untuk turut serta terlibat aktif menggunakan media tersebut sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak monoton. Menurut Dewi dalam penelitiannya yang berjudul Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini juga menyatakan bahwa kegiatan anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran, dan dengan adanya media mampu mengatasi rasa bosan pada anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

Jenis media pembelajaran menurut Nana Sudjana (2011:2) ada 3, yaitu media visual yang dapat dilihat, media audio yang hanya dapat didengar, dan media audiovisual yang dapat didengar dan dilihat. Jenis media visual merupakan yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Media visual yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*) dan dapat digunakan dalam bercerita adalah buku. Buku dilihat dari isi dan

tampilannya untuk anak ada 7 jenis buku, yaitu: *pop up book*, *flip flap*, *slide book*, *fold book*, *busy book*, *book sound*, dan *augmented book*.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini adalah *pop up book*. *Pop Up Book* merupakan salah satu bentuk media yang inovatif, buku bergambar ini lebih banyak dilengkapi dengan gambar serta warna-warna yang mampu menarik minat pembacanya. *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Selain itu, buku ini memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang timbul ketika halamannya dibuka sampai materi yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut dikemas dengan menarik. Javidan (2016:11) menyatakan bahwa tampilan yang indah dalam *pop up book* sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran di Taman Kanak-kanak karena proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang mengembangkan media *pop up book*, penelitian yang dilakukan oleh Lenny berjudul Pengembangan Media *Pop Up Book* dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Anak Kelompok B memiliki hasil uji validitas materi tahap I 82% sangat valid, tahap II 97% sangat valid, sedangkan validitas media tahap I 93% sangat valid, tahap II 98% sangat valid. Hasil uji coba lapangan awal kelompok kecil subjek 5 orang anak yaitu 90% sangat praktis dan uji coba lapangan utama kelompok besar subjek 10 orang anak yaitu 91,5% sangat praktis. Keefektifan media *pop up book* dari 15 anak pada pre test menghasilkan 31,4% dan pada post test menghasilkan 75,6%,

artinya media *pop up book* berpengaruh baik dalam peningkatan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Pengembangan media *pop up book* valid, praktis dan efektif untuk digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Alsari, Sutrisno dan Yuniarti juga menyatakan bahwa dengan diterapkannya media *pop up book*, 14 dari 17 anak mampu menyampaikan informasi lisan kepada orang lain.

Tare (2010:395) mengatakan bahwa anak usia dini akan tertarik belajar apabila terdapat sebuah media dengan gambar yang menarik. Anak akan tertarik belajar apabila gambar tersebut menyerupai bentuk aslinya seperti gambar pohon, binatang, manusia, dan lain sebagainya. *Pop Up Book* di desain secara khusus agar anak dapat berinteraksi langsung dengan buku tersebut. Deloache (dalam Tare, 2010:396) mengatakan bahwa apabila guru membaca *pop up book* maka anak juga akan tertarik untuk membacanya. Anak akan teralihkan dengan gambar pada setiap halaman yang ada dalam buku. Khoiriyah dan Sari (2018:30) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa *pop up book* dapat membuat anak merasa antusias untuk belajar karena terdapat hal yang menarik dan unik di dalamnya. *Pop Up Book* dapat menstimulasi kecerdasan pada anak karena dalam buku tersebut terdapat banyak informasi yang dapat dipelajari oleh anak usia dini.

Media *pop up book* ini dibuat bukan karena tidak adanya media tersebut, tetapi karena media *pop up book* yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 menggunakan Bahasa Inggris pada *pop up book* tersebut. Sehingga penggunaan media *pop up book* tidak bisa langsung dibaca oleh anak usia dini (melalui guru karena di translate terlebih dahulu ke Bahasa Indonesia). Sehingga penelitian ini

bermaksud untuk mengembangkan media *pop up book* bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.



Gambar 1.1 *Pop up book* yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05

Berdasarkan latar belakang, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan bercerita anak belum berkembang sesuai karakteristik kemampuan bercerita sebagaimana yang diharapkan.
2. Proses pembelajaran masih cenderung kepada guru (*teacher center*).

3. Kurangnya penggunaan media dalam kegiatan bercerita.
4. Media *pop up book* yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 menggunakan Bahasa Inggris.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada pengembangan media *pop up book* untuk meningkatkan kemampuan bercerita terkhususnya anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah media *pop up book* valid digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan?
2. Apakah media *pop up book* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk menghasilkan media *pop up book* yang valid dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan

2. Untuk menghasilkan media *pop up book* yang efektif dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengembangan media *pop up book* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media yang lebih menarik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

- b. Bagi anak usia 5-6 tahun

Sebagai pengalaman baru dalam kegiatan bercerita menggunakan media *pop up book* yang menggunakan bahasa Indonesia.

- c. Bagi peneliti lain

Sebagai motivasi untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang pembuatan media pembelajaran *pop up book*.